

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini studi hubungan internasional tidak hanya membahas isu tentang perang dan damai saja, tetapi studi hubungan internasional ini juga memberi perhatian yang luas terhadap aktor-aktor non negara, pentingnya institusi-institusi internasional dan isu-isu global. Berbagai fase keilmuan yang telah dilalui studi hubungan internasional menjadi proses dimana materi-materi serta titik fokus studi hubungan internasional telah membentuk dan membantu dalam perkembangan serta kemajuan di bidang studi ini (Darmayadi,2015:27).

Ilmu Hubungan Internasional adalah satu disiplin ilmu yang relatif masih baru. Pada dasarnya ilmu Hubungan Internasional adalah sebuah ilmu yang menekankan aspek interaksi antara aktor state maupun non state yang melewati batas negara. Hubungan internasional tercipta dari sebuah interaksi yang terfokus pada masalah ekonomi dan perdagangan, lingkungan, energi, serta permasalahan sosial budaya (Perwita dan Yani, 2005:128).

Banyak definisi yang dikemukakan mengenai apa saja yang dimaksud dengan studi Hubungan Internasional yang menyatakan bahwa studi ini mempelajari tentang interaksi antara berbagai macam aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang mencakup negara, organisasi internasional organisasi non pemerintah, kesatuan sub nasional seperti birokrasi dan pemerintah lokal, dan para individu (Subarno,2016:4).

Ekonomi politik internasional berusaha menjelaskan saling ketergantungan antara negara dan pasar dalam konteks internasional serta tindakan–tindakan ekonomi yang dilakukan para aktor yaitu Negara untuk melakukan kegiatan ekonomi. Asumsi dasar kajian politik internasional adalah bahwa latar belakang dari terjadinya kegiatan politik tertentu ada motivasi ekonomi yang mendasarinya. Dalam perspektif ini kegiatan politik peran negara dan pembangunan ekonomi pada dasarnya mempunyai motif tunggal yaitu untuk mendapatkan keuntungan secara ekonomi, keuntungan ekonomi yang dimaksud dihasilkan dari terbentuknya suatu perjanjian atau *agreement* (Jackson & Sorensen 2005: 280).

Indonesia merupakan negara besar yang kaya akan sumber daya alam, secara geografis Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan dengan dua pertiga luas lautan lebih besar dari pada daratan yang membuat Indonesia memiliki potensi yang sangat besar diantaranya adalah di bidang perikanan. Selain itu Indonesia juga menempati urutan kedua setelah Kanada sebagai negara yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Kekuatan inilah yang merupakan potensi besar untuk memajukan perekonomian Indonesia. Oleh sebab, itu pemerintah Indonesia perlu melakukan pengolahan yang baik dan benar secara internal maupun eksternal dengan membangun kerjasama dengan negara lain.

Faktor-faktor yang menyebabkan negara mengekspor dan mengimpor penyebab utamanya terletak pada perbedaan kekayaan sumber alam berbentuk mineral, kesuburan tanah kekayaan laut, iklim dan tenaga energi. Dan yang menjadi tujuan pokok penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah

keuntungan masing-masing negara dibandingkan negara lain. Keuntungan ini yang dinamakan keuntungan absolut/mutlak suatu negara terhadap negara lain. Namun, penyebab terjadinya perdagangan internasional sebagai contoh: perbedaan harga barang, perbedaan hasil produksi, keinginan untuk meningkatkan produktivitas (Ekananda,2014: 3-4).

Di dalam laporan *food and agriculture organization (FAO)* ditahun 2012, saat ini Indonesia menempati peringkat ketiga terbesar di dunia dalam produksi perikanan dibawah China dan India. Selain itu, perairan Indonesia menyimpan 70 persen potensi minyak karena terdapat kurang lebih 40 cekungan minyak yang berada di perairan Indonesia. Dari angka ini hanya sekitar 10 persen yang saat ini telah diekspordan dimanfaatkan (<http://perumperindo.co.id/publikasi/artikel/21potensi%20Indonesia%20sebagai%20Negara%20maritim> diakses tanggal 27 Maret 2018).

Oleh karena itulah Indonesia berpeluang menjadi yang terbesar dalam memproduksi ikan tuna dunia. Hanya saja, belum ada produksi yang optimal. Kontribusinya baru sebesar 16 persen dari 7,7 juta metric ton ikan tuna dunia. berdasarkan data *Food and Agriculture Organization (FAO)* dalam *State of World Fisheries and Aquaculture (SOFIA)* pada tahun 2016, Indonesia menyumbang hampir 16 persen atau 1.1 juta ton dari total sekitar 7,7 juta metrik ton tuna telah diekspordan dimanfaatkan (<https://ekbis.sindonews.com/read/1247216/34/Indonesia-miliki-potensi-ikan-tuna-terbesar-dunia-1507648845>diakses tanggal 27 Maret 2018).

Adanya perizinan mengenai keberadaan kapal angkut akan meningkatkan efisiensi kinerja dan mutu dari ikan tangkapan. Jumlah tangkapan tuna Indonesia di bulan Januari 2015 berkisar 1.200 ton, namun pada Februari tahun 2015 menurun hingga 300 ton menjadi sekitar 900 ton. Menteri kelautan dan perikanan Susi Pudjiastuti mengeluarkan illegal fishing (<http://jitunews.com/read/15195/tuna-menurun-hasil-tangkapan-tuna-nelayan-tradisional-meningkat-mantap> Diakses tanggal 27 Maret 2018).

Jepang merupakan negara yang dikenal dengan perekonomian yang maju namun negara ini masih memiliki keterbatasan dalam sumber daya alam. diantaranya adalah keterbatasan dalam ikan tuna, karena negara Jepang adalah salah satu negara yang mengkonsumsi ikan yang relatif tinggi. Menteri Kelautan dan Perikanan (MKP) Susi Pudjiastuti, mengatakan bahwa sampai saat ini Jepang masih menjadi negara tujuan utama ekspor tuna asal Indonesia. juga hasil kekayaan laut lainnya. Maka untuk mewujudkan kerjasama yang berkelanjutan tersebut. Di sektor kelautan kedua negara sudah melakukan sejumlah upaya kerja sama, Dimana dalam waktu dekat Jepang akan melakukan langkah kerjasama dengan Indonesia dalam hal pengolahan Kedua: ikan, pembudidayaan ikan dan lain sebagainya ([http://www.jitunews.com/read/51403 / Jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-tuna-asal-Indonesia](http://www.jitunews.com/read/51403/Jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-tuna-asal-Indonesia) Diakses tanggal 27 Maret 2018).

Selain itu Jepang juga merupakan mitra dagang utama di sektor hasil laut yang mencakup sekitar 16% dari total nilai ekspor produk perikanan Indonesia ke Dunia, yaitu 4,6 Milyar USD. Komoditas unggulan ekspor ke Jepang meliputi udang (58,6% atau 429,1 juta USD), tongkol-tuna-cakalang (19,4% atau 141,9

juta USD), kepiting (3,9% atau 28,8 juta USD), rumput laut (1,2% atau 8,4 juta USD), ikan lainnya seperti catfish, belut, kerang, teri, dll mencapai lebih dari 5,5% atau lebih dari 40,3 juta USD. Bagi Jepang, Indonesia adalah pemasok produk perikanan utama diantara negara-negara ASEAN. Kontinuitas suplai produk perikanan asal Indonesia merupakan salah satu *concern* Jepang (<http://www.djpdspkp.kkp.go.id/artikel-943-penurunan-tarif-bea-masuk-tbm-di-Jepang-dalam-kerangka-ijepa.html> diakses tanggal 28 Maret 2018).

Ekspor ikan tuna mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2,72 per tahun yakni dari 87.581 ton pada tahun 1999 menjadi 94,221 ton pada tahun 2004 dengan nilai sebesar US\$ 189,397 juta pada tahun 1999 menjadi US\$ 243,937 juta pada tahun 2004. Dilihat dari negara tujuan ekspor tahun 2004, 3 (tiga) negara yang menduduki peringkat atas sebagai tujuan ekspor tuna Indonesia adalah Jepang 36,84% dalam volume), disusul Amerika Serikat (20,45% dalam volume) dan Uni Eropa (12,69 dalam volume). Data ini menggambarkan bahwa ketiga negara/ kawasan tersebut sangat berpengaruh terhadap kinerja ekspor tuna Indonesia.

Kedua negara telah sepakat untuk melanjutkan pembicaraan ke tingkat negosiasi. Namun, baik Jepang dan Indonesia mempunyai resistensi yang tinggi terhadap liberalisasi di sektor-sektor tertentu. Setelah kedua negara membentuk *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* sebagai kesempatan kemitraan ekonomi yang mencakup pembentukan FTA, kesepakatan investasi, kerjasama dibidang energi dan lainnya (<http://www.jitunews.com/read/>

56483 / Jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-tuna-asal-Indonesia Diakses tanggal 27 Maret 2018).

Sejak tahun 2007 Presiden Yudhoyono dan PM Abe dari Jepang telah menandatangani dokumen kesepakatan kerjasama bilateral di bidang ekonomi, yakni *Indonesia–Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*. Pada dasarnya kerjasama ini di bentuk untuk liberalisasi dan menghapus sebagian besar tarif bea masuk ke kedua negara. kerjasama ini sangat diperlukan karena akses masuk ke pasar Jepang lebih ketat dan dibentengi oleh hambatan non tarif, terutama tuntutan standar kualifikasi produk yang tinggi. Melalui kerja sama peningkatan kapasitas, produk Indonesia diharapkan dapat memenuhi standar pasar Jepang sekaligus menembus pasar global (<https://www.kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral.aspx?id=56> diakses tanggal 27 Maret 2018).

Kerjasama IJEPA akan memberikan kepastian akses pasar yang lebih besar bagi produk perikanan Indonesia ke Jepang. Hal ini akan menempatkan produk perikanan Indonesia pada tingkat yang sama atau bahkan lebih baik dari negara-negara yang telah menyelesaikan *agreement* dengan Jepang. Insentif tarif dalam IJEPA akan dinikmati baik oleh eksportir, importir, maupun konsumen. Bagi eksportir akan meningkatkan daya saing, sedangkan bagi importir akan membuat margin keuntungan lebih besar dan bagi konsumen akan berdampak pada harga menjadi lebih murah. Beberapa hasil kesepakatan IJEPA di sektor perikanan adalah penurunan TBM di Jepang untuk seluruh produk udang, ikan hias, dan mutiara. Namun demikian, masih terdapat beberapa produk utama Indonesia yang dikenakan tarif normal yang bervariasi antara 3,5 % 15% terutama

untuk teri, sarden dan tuna, makarel, rajungan, abalone, teripang, telur ikan, dan tuna olahan (<http://www.djpdspkp.kkp.go.id/artikel-943-penurunan-tarif-bea-masuk-tbm-di-Jepang-dalam-kerangka-ijepa.html> diakses tanggal 28 Maret 2018).

Indonesia terus membuka akses pasarnya sekitar 93 % dari 11.163 *tarif line*-nya bagi produk Jepang, dengan 58 % dari *tarif line* tersebut langsung berlaku sejak perjanjian dimulai pada tanggal 1 Juli 2008, sedangkan Jepang, membuka akses pasarnya bagi produk Indonesia lebih dari 90% dari *tarif line*-nya, dengan 80% *tarif line* tersebut langsung berlaku sejak perjanjian dimulai. Indonesia sendiri memandang IJEPA sebagai bentuk dari suatu kerjasama formal dengan Jepang yang tujuannya untuk meningkatkan volume perdagangan kedua negara. Kerjasama IJEPA sendiri dibangun tiga pilar utama yaitu, Fasilitas Perdagangan, liberalisasi dan kerjasama cooperation (<http://www.tarif.depkeu.o.id/tarif/eng/ijepa/>? diakses tanggal 27 Maret 2018).

Perjanjian kemitraan IJEPA tersebut pada dasarnya menyepakati pemberian keistimewaan tarif oleh kedua pihak. Dari pihak Indonesia, keistimewaan yang diberikan kepada Jepang adalah dengan memberikan perlakuan khusus tarif di 93 % dari jumlah pos tarif tahun 2006 yang sebanyak 11.163 pos tarif. Ekspor Jepang ke Indonesia dalam pos-pos tarif khusus tersebut telah mencakup 93 % dari nilai ekspor Jepang ke Indonesia. Untuk produk klasifikasi *fast-track*, sekitar 35 % dari pos tarif akan diturunkan hingga 0 % pada saat berlakunya IJEPA. Untuk produk klasifikasi normal *track*, sekitar 58 % dari pos tarif secara bertahap akan diturunkan menjadi 0 % dalam masa tiga hingga 15 tahun sejak berlakunya IJEPA. Sisanya yang 7 % merupakan produk yang

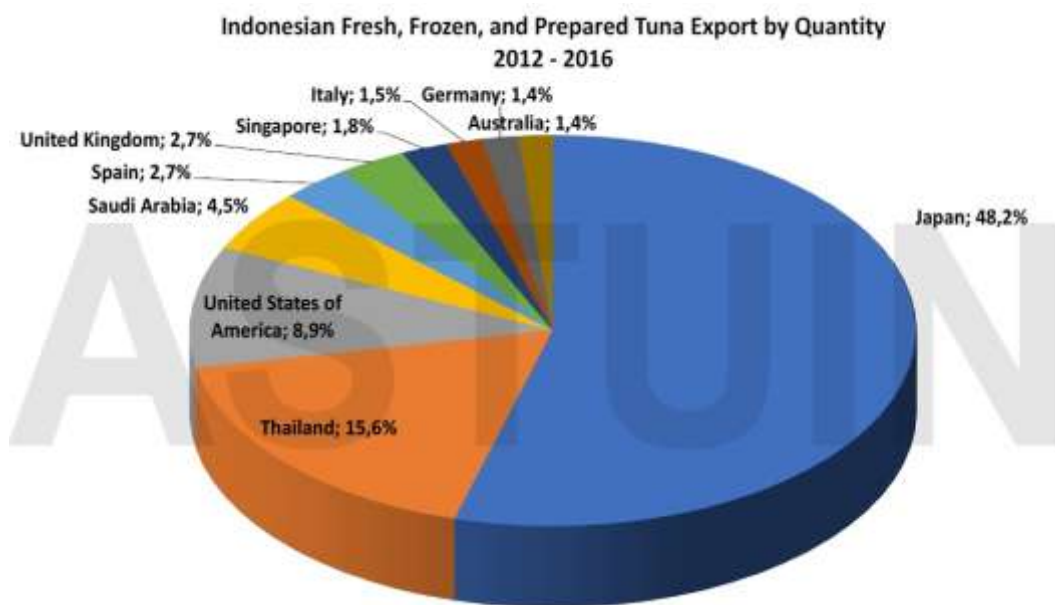
dikecualikan dari pos tarif IJEPa (<http://www.tarif.depkeu.o.id/tarif/eng/ijepa/>? diakses tanggal 27 Maret 2018).

Selain itu Jepang juga Indonesia memberikan perlakuan khusus tarif di lebih dari 90 % dari pos tarif Jepang yang berjumlah 9.275 (tahun 2006). Ekspor Indonesia ke Jepang pada pos-pos tarif tersebut mencakup 99 % dari nilai ekspor Indonesia ke Jepang. Untuk produk klasifikasi *fast-track*, sekitar 80 % dari total pos tarif akan diturunkan ke 0 % pada saat berlakunya IJEPa. Sementara itu, untuk produk-produk dalam klasifikasi normal *track* sekitar 10% dari total pos tarif akan diturunkan hingga 0 % secara bertahap dalam waktu tiga hingga sepuluh tahun sejak berlakunya IJEPa. Sedangkan 10 % sisanya akan dikecualikan dari skema tarif IJEPa (<http://www.tarif.depkeu.o.id/tarif/eng/ijepa/>? diakses tanggal 27 Maret 2018).

Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP) justru sudah mendapatkan manfaat cukup besar. DKP mengaku, kerjasama sektor perikanan antara Indonesia dan Jepang kini menjadi terus meningkat. Salah satu hasil yang kongkret adalah saat ini bea masuk sejumlah komoditas perikanan Indonesia, seperti udang, lobster, dan ikan hias, ke Jepang sudah turun dari 5% menjadi 0%. Beberapa komoditas tersebut adalah bagian dari 51 produk perikanan yang telah bebas bea masuk jika masuk pasar Jepang. Tak cuma pengurangan bea masuk, Jepang juga bakal memberi kesempatan kepada Indonesia untuk melakukan negosiasi ulang tentang pengurangan bea masuk 93 produk lain. Misalnya saja bea masuk untuk produk tuna segar dan beku, rajungan, abalone, dan ikan teri. Rencananya, dalam tiga tahun ini akan coba di negosiasikan reduksi tarifnya

(<http://industri.kontan.co.id/news/kerjasama-Jepang-dan-Indonesia-di-sektor-perikanan-meningkat> diakses tanggal 28 Mei 2018).

Hasil laut adalah salah satu sektor perikanan yang paling diminati di Jepang. Termasuk ikan tuna, ini bisa terlihat dari ekspor yang dilakukan Indonesia terhadap Jepang diantaranya adalah ikan tuna, tongkol, cakalang, lemuru, layang, kembung, kerapu, kakap merah dan putih, baronang, kuwe atau bubara.



Sumber : www.comtrade.un.org

Gambar 1.1 Indonesian Fresh, Frozen and Prepared Tuna Export by Quantity 2012-2016

Berdasarkan data diatas bahwa beberapa jenis ikan tuna harus dipersiapkan untuk ekspor tuna ke Jepang sebanyak 48,2% yang relatif tinggi dari pada negara negara lainnya sedangkan negara lainnya seperti Thailand 15,6% Amerika 8,9%, Saudi Arabia 4,5%, Spanyol 2,7%, UK 2,7%, Singapura 1,8 Italy 1,5 Jerman 1,4 dan Australia 1,4, berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa peminatan ekspor negara Jepang terhadap ikan tuna di Indonesia sangatlah tinggi dengan

memperoleh 83,8. Dalam mendapatkan dan memperoleh pijakan dan referensi ilmiah penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan referensi khusus dari keilmuan Hubungan Internasional, tetapi referensi dilihat juga dari bidang-bidang keilmuan lainnya. Peneliti menggunakan beberapa sumber dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama namun sangat berbeda dalam pembahasannya (<http://www.jitunews.com/read/51403> / Jepang-jadi-negara-tujuan-ekspor-tuna-asal-Indonesia Diakses tanggal 27 Maret 2018).

Dari berberapa banyaknya penelitian, peneliti mengambil 3 penelitian yang akan membahas diantaranya adalah Pertama Skripsi dari Harry Bahtiar Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pasundan oleh Harry Bahtiar tahun 2016. yang berjudul “Kerjasama ekonomi *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam implikasinya terhadap pertumbuhan industri di Indonesia. Di dalam skripsi tersebut di jelaskan bagaimana kerjasama ekonomi *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dan implikasinya terhadap pertumbuhan industri di Indonesia Perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah penelitian ini memamparkan bagaimana Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017).

Yang kedua adalah dari skripsi dari Betha Landes Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2011 yang berjudul “Manfaat *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* Bagi Indonesia (Studi Ekspor Komoditi Non Migas Indonesia Ke Jepang)” Pada

dasarnya Betha berupaya memberikan gambaran tentang manfaat dari IJEPA, serta membahas studi kasus ekspor komoditi non migas ke Jepang perbedaan yang akan diteliti adalah penelitian ini lebih berfokus terhadap Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017).

Yang ketiga adalah skripsi dari Nuthaila Rahmah Jurusan Hubungan Internasional Universitas Hasanudin makasar tahun 2017 yang berjudul “Hubungan *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* di bidang pertanian” Pada dasarnya Nuthaila berupaya memberikan gambaran tentang kerjasama Indonesia dan Jepang melalui IJEPA di dalam bidang pertanian. Tetapi perbedaan yang akan diteliti adalah penelitian ini lebih berfokus terhadap Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017).

Yang keempat adalah skripsi dari Ari Wigiarti Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) tahun 2014 yang berjudul “Kerjasama Indonesia-Jepang Pada Industri Otomotif Mobil Jepang di Indonesia melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*” Pada dasarnya Ari berupaya memberikan gambaran tentang kerjasama Indonesia dalam perdagangan Industri Otomotif Mobil Jepang di Indonesia. Tetapi perbedaan yang akan diteliti adalah penelitian ini lebih berfokus terhadap Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic*

Partnership Agreement (IJEPA) dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017).

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menguraikan bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017) menguraikan bagaimana upaya-upaya dan langkah-langkah yang dilakukan. Selain itu peneliti juga akan mengemukakan sejauh mana perkembangan setelah dilakukannya kerjasama Indonesia-Jepang dalam perdagangan ekspor hasil laut melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*. Pada dasarnya kerjasama ini di bentuk untuk Kepentingan nasional kedua belah pihak. Oleh karena itulah berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang diberikan judul:

”Kerjasama Indonesia – Jepang Melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna (2012-2017)”

Adapun keterkaitan penelitian ini dibuat berdasarkan beberapa mata kuliah yang dipelajari peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Diplomasi dan Negosiasi

Di dalam mata kuliah ini, peneliti mempelajari mengenai peran aktor yang terlibat dalam interaksi dan diplomasi antar negara yang bersifat internasional dan menciptakan interaksi global didalamnya. Pada penelitian ini akan

membahas mengenai salah satu kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Jepang dalam penetapan tarif ekspor ikan tuna ke Jepang. Dimana kerjasama tersebut menjadi objek penelitian karena dirasa menarik untuk dikaji lebih mendalam, demi kepentingan kedua negara.

2. Hubungan Internasional di Asia Timur

Di dalam mata kuliah ini, peneliti mempelajari mengenai isu-isu kerjasama, konflik, dan permasalahan-permasalahan lainnya yang terjadi di kawasan Asia Timur. Jepang merupakan salah satu negara yang fenomenal ketika dulu setelah Perang Dunia ke 2, negara ini sempat mengalami krisis ekonomi akibat denda dan perbuatannya di masa lalu, namun negara ini mengalami peningkatan ekonomi yang tinggi, karena negara menjalin hubungan dengan negara lain oleh karena itulah negara ini terus mengalami peningkatan dalam bidang ekonomi.

3. Ekonomi Politik Internasional

Di dalam mata kuliah Ekonomi Politik Internasional, Peneliti mempelajari bagaimana Ekonomi Politik Internasional menjadi sesuatu hal yang penting di dalam kajian hubungan internasional. Pada dasarnya adalah negara tidak dapat berdiri sendiri dan mereka membutuhkan bantuan dari negara lain melalui kerjasama antar negara secara internasional untuk memenuhi kebutuhan di negaranya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, maka dalam penyusunan skripsi ini peneliti ingin mengutarakan rumusan masalah :
“Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna (2012-2017) ?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Rumusan masalah mayor kemudian diturunkan menjadi rumusan minor, dimana dalam Kerjasama antar negara dapat dilakukan untuk mencapai tujuan dari kedua negara tersebut, Rumusan masalah minor yang akan diteliti berupa:

1. Apa saja kerjasama yang dilakukan Indonesia-Jepang dalam bidang perdagangan Ekspor Ikan Tuna Ke Jepang Melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* Pada tahun 2012-2017?
2. Kendala apa saja yang di hadapi Kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna (2012-2017) ?
3. Sejauh mana keuntungan Indonesia dalam ekspor Ikan Tuna ke Jepang melalui *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna (2012-2017)?

Pada penelitian ini, akan di batasi batasan masalah pada tahun 2012-2017 karena pada tahun 2012 telah mengakibatkan banyak sektor yang menjadi acuan perdagangan ekspor ikan tuna maka akhirnya kerjasama ini di bentuk dan peneliti

membatasi sampai tahun 2017 karena peneliti ingin melihat efisiensi berhasil atau tidaknya kerjasama ini dalam keuntungan dan kepentingan nasional dari kedua negara.

1.2.3 Pembatasan Masalah

Dalam memfokuskan ruang lingkup kajian penelitian yang akan dilakukan, peneliti membatasi masalah yang berkaitan dengan Kerjasama Indonesia-Jepang dalam perdagangan ekspor ikan tuna kurun waktu yaitu 2012-2017. Dalam kurun waktu 2017 ini merupakan penentuan target dimana perdagangan ekspor Ikan Tuna antara Indonesia-Jepang berjalan dengan efisien/tidak, melalui *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)*. Dan alasan peneliti memilih tahun ini adalah karena ditahun 2012-2017 merupakan berjalannya perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. bersama kementrian perdagangan melalui *Indonesian–Japan economic partnership agreement (IJEPA)* dalam Perdagangan Ekspor ikan tuna.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk dapat menjawab rumusan masalah mayor Bagaimana kerjasama Indonesia-Jepang Melalui *Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam perdagangan ekspor ikan tuna Pada tahun 2012-2017.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah minor diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui kerjasama apa saja yang dilakukan oleh Indonesia-Jepang dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna melalui *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) (2012-2017)*?
2. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang di hadapi Indonesia-Jepang dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna melalui Kerjasama *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) (2012-2017)*?
3. Untuk mengetahui Sejauh mana keuntungan Indonesia dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna ke Jepang melalui Kerjasama Indonesia-Jepang melalui *Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) (2012-2017)*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mininjau perkembangan dari Kerjasama Indonesia-Jepang *melalui Indonesian-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA)* dalam Perdagangan Ekspor Ikan Tuna *(2012-2017)* dan diharapkan juga dapat berguna untuk menguji konsep-konsep yang dipergunakan terkait mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, Hubungan Internasional di Asia Timur dan Ekonomi Politik Internasional dalam menjelaskan berbagai fenomena terkait kerjasama kedua negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat berguna untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, di bidang ilmu hubungan internasional. Sebagai bahan referensi bagi Pesntudi Ilmu Hubungan Internasional dan umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat juga memberikan pemikiran bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional di dalam mata kuliah Diplomasi dan Negosiasi, Hubungan Internasional di Asia Timur dan Ekonomi Politik Internasional.